

DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI PADI ORGANIK DI KABUPATEN PURBALINGGA PROPINSI JAWA TENGAH

Anny Hartati

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman
Jl. DR. Soeparno, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia
e-mail : annyharsosek@gmail.com

(Diterima 12 Maret 2020/Disetujui 8 Mei 2020)

ABSTRACT

The study was to determine the magnitude of the costs and income of farmers and to determine the distribution of farmers' income. The research uses a survey method by taking census samples and data are analyzed by the Gini Index and Gini Ratio analysis. The results showed that organic rice farming benefited farmers because the net income of farmers per hectare per season was Rp 14.645.643 or farmer revenue is Rp 20.095.247,00 and the total cost of farming was Rp 5.449.604 with R/C of 3,687. It means that for each Rp 1.000 will result in Rp 3.687 revenue. The distribution of income of organic rice farmers amounted to 0,4012, meaning that organic rice farming can evenly distribute farmers' income distribution.

Keywords: *farmers, income distribution, organic rice*

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui besarnya biaya dan pendapatan petani padi organik serta mengetahui distribusi pendapatan petani. Penelitian menggunakan metode survei dengan mengambil sampel secara sensus dan data dianalisis dengan analisis Indeks Gini dan *Gini Ratio*. Hasil penelitian menunjukkan usahatani padi organik menguntungkan petani, karena pendapatan bersih petani per hektar per musim tanam sebesar Rp 14.645.643 atau penerimaan petani sebesar Rp 20.095.247 dan total biaya usahatani sebesar Rp 5.449.604 dengan R/C sebesar 3,687, artinya jika usahatani padi organik mengeluarkan total biaya sebesar Rp 1.000 maka usahatani padi organik tersebut akan memberikan keuntungan sebesar Rp 3.687. Distribusi pendapatan petani padi organik sebesar 0,4012, artinya usahatani padi organik tersebut dapat pemeratakan distribusi pendapatan petani.

Kata kunci: distribusi pendapatan, organik, petani, padi

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses dan upaya perpaduan faktor- faktor ekonomi, sumber daya manusia serta berbagai faktor lain yang berperan terhadap proses perubahan sosial budaya. Jika dilihat dari prioritasnya seiring dengan peningkatan sumber daya manusia, maka sektor pertanian merupakan sektor utama yang harus dijadikan landasan dalam pengembangan dengan tidak mengabaikan sektor lainnya, tetapi dalam kenyataannya sektor pertanian belum memperoleh prioritas yang tinggi dalam pengembangan ekonomi nasional.

Ini dibuktikan dengan belum tercukupinya kebutuhan pangan khususnya beras pada saat tertentu beras harus diimpor dari negara lain. Hal ini disebabkan selain produktifitasnya menurun juga adanya alih fungsi lahan pertanian pangan atau sawah. Dengan demikian ketergantungan impor pangan merupakan ancaman serius bagi ketahanan pangan kita terutama beras. Mengingat jumlah penduduk Indonesia yang setiap tahun meningkat. Oleh karena itu perlu adanya keseimbangan antara persediaan dan permintaan beras.

Pembangunan pertanian Indonesia sudah saatnya diarahkan tidak sekedar

memproduksi komoditi, tetapi juga mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) yang didasari peluang dan potensi pasar. Pasar komoditas organik adalah salah satu pasar yang potensial saat ini. Faktor pendorong adanya pertanian organik adalah aspek kualitas bahan konsumsi untuk kesehatan jangka panjang manusia, aspek penyelamatan dan kelestarian lingkungan (*environmentally friendly and farming sustainability*), aspek ideologis, dan aspek nilai tambah secara ekonomi.

Kebutuhan pangan pada sekitar dua dekade terakhir tidak hanya dipentingkan dari segi jumlah saja, tetapi juga dari segi kualitasnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya isu ketahanan pangan. Ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan dan kemampuan seseorang untuk mengaksesnya. Ketahanan pangan berdasar Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap masyarakat yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik dari segi jumlah maupun mutunya, aman, merata, terjangkau, dan berbasis pada keragaman sumber daya lokal. Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi.

Sinaga (2010) menyatakan bahwa atribut beras organik SAE yang dipersepsikan baik oleh konsumen adalah keamanan dikonsumsi, khasiat/manfaat, komposisi yang dikandung, rasa, segel produk dan desain kemasan, sedangkan atribut yang menjadi kelemahan adalah promosi penjualan, varietas dan iklan. Rusma *et al.* (2011) menyatakan bahwa terdapat 6 (enam) komponen utama yang paling mempengaruhi proses keputusan pembelian beras organik, yaitu: mutu, promosi, harga, pengaruh teman, rasa dan pengaruh keluarga, Strategi pemasaran yang dapat dilakukan antara lain: (1) Strategi produk, menjaga dan meningkatkan mutu beras organik melalui pengawasan beras higienis, keseragaman ukuran, pencapaian produk yang memenuhi standar internasional baik dari lahan, air yang digunakan dan bahan penunjang lainnya seperti ISO 9000 dan

ISO 14000, (2) Strategi harga, melalui potongan harga dalam jumlah pembelian tertentu, (3) Strategi promosi, dengan cara penyebaran brosur dan leaflet, (4) Strategi tempat, dengan penataan tempat penjualan, pelayanan siap antar dan menjamin kontinuitas ketersediaan produk.

Hasil penelitian Van Doorn dan Verhoef (2011) menunjukkan bahwa motif konsumen membeli makanan organik diantaranya adalah motif kesehatan, kualitas dan manfaat proposial. Namun konsumen masih enggan untuk membeli beras organik dengan harga premium (tinggi). Rodriguez *et al.* (2007) menyebutkan bahwa konsumen di Argentina bersedia membayar harga yang lebih berkualitas. Harga premium tersebut berkisar antara 6% - 200% dari harga beras lokal. Hasil penelitian Patrawart (2009) menunjukkan bahwa petani padi organik di Thailand berhasil menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan menggunakan strategi pemasaran melalui *branding* (penggunaan merk dagang). Beras organik produksi kelompok tani diberi merk "*Moral Rice*" yang kemudian diikuti dengan komitmen anggota kelompok untuk berhenti mabuk, berjudi, dan merokok. Dengan metode PAR tersebut beras organik mereka dihargai 25% lebih tinggi dari pada beras organik hasil produksi kelompok lain di wilayah yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Akgungor *et al.* (2007) menunjukkan bahwa pembelian produk organik di Turkey didasari oleh tingkat pendapatan dan pendidikan konsumen. Alasan yang digunakan konsumen tersebut adalah produk organik memiliki nilai gizi yang tinggi dan baik untuk kesehatan. Konsumen di Turkey bersedia membeli produk organik 36% lebih tinggi dibandingkan dengan produk non-organik. Aryal *et al.* (2009) mengungkapkan konsumen di Kathmandu bersedia membayar harga produk organik 30% lebih tinggi dari produk non-organik. Konsumen merasakan bahwa wajar sekali jika produk organik dihargai lebih mahal dari produk non-organik. Namun konsumen mengharapkan agar pengembangan produk dalam hal inovasi, sertifikasi,

pelabelan, pengolahan, dan kemasan lebih ditingkatkan.

Produksi pertanian organik Indonesia diperkirakan tumbuh kurang lebih 10% per tahun. Hal tersebut dikemukakan oleh Indro Suroso peneliti Elsspat dan Biocert. Perkembangan produksi dan pemasaran produk pertanian organik di Indonesia cukup pesat. Perkembangannya ditandai dengan semakin banyaknya supermarket, outlet, dan model pemasaran alternatif di berbagai kota yang menjual produk organik. Perkembangannya juga tergambar dari semakin banyaknya organisasi non pemerintah pendamping petani yang mengembangkan pertanian organik, kelompok tani, atau perusahaan swasta yang bergerak di pertanian organik. Berbagai sektor baik dari sisi budidaya, sarana produksi, jenis produk, pemasaran, pengetahuan konsumen dan organisasi/lembaga masyarakat *concern* terhadap pertanian organik, namun perkembangannya tidak terorganisir dan berkesan berjalan sendiri-sendiri. Walaupun demikian bila dicermati ada kesamaan tujuan yang ingin dicapai oleh para pelaku pertanian organik yaitu: menyediakan produk yang sehat, aman dan ramah lingkungan.

Beras organik merupakan produk dari pertanian padi dengan sistem budidaya organik. Beras organik sangat baik bagi kesehatan karena bebas dari bahan kimia berbahaya, jika dibandingkan dari beras lain, mempunyai aroma khas alami, tidak mudah berair, rasanya enak dan gurih. Hal ini menjadikan beras organik semakin banyak disukai konsumen (Soetrisno, 1999).

Saat ini di Kabupaten Purbalingga telah banyak kelompok tani yang membudidayakan padi organik, perkembangannya pun sangat pesat diantaranya di Kecamatan Bobotsari, Bojongsari, Kaligondang dan Bukateja.

Kemajuan pertanian organik tidak lepas dari faktor pasar, dalam hal ini konsumen. Globalisasi dan perkembangan IPTEK mendorong perubahan besar dan cepat pada sifat, struktur dan perilaku pasar barang-barang konsumen terutama produk pertanian, hal

inilah yang disebut revolusi pemasaran. Saat ini sifat pasar bergeser dari pasar penjual (*seller's market*) atau pasar pembeli (*buyers market*) ke pasar konsumen (*consumer's market*). Fundamental pasar tidak lagi ditentukan oleh pedagang perantara jual beli, tetapi oleh konsumen akhir produk (*consumer's driven*).

Revolusi pemasaran tersebut akan menimbulkan tantangan bagi para produsen beras organik salah satunya adalah bagaimana membangun keunggulan daya saing (*competitive advantage*) beras organik pertanian sampai ke tingkat mikro agar produknya terserap pasar. Salah satunya adalah dengan terpenuhinya kemampuan untuk mengungkap dan memenuhi preferensi konsumen sehingga produsen dapat menentukan strategi pemasaran sesuai dengan *consumer's market* dengan mempertimbangkan 3 (tiga) faktor utama yaitu: *Brand, Product, dan Consumer*.

Kemajuan pertanian organik juga tidak terlepas dari faktor penggunaan sarana produksi walaupun faktor produksi tidak sebanyak pertanian konvensional. Selain itu juga memerlukan teknologi baru. Dengan demikian dapat diperoleh produktivitas yang diharapkan. Dengan perkataan lain untuk meningkatkan produk diperlukan bantuan kerjasama beberapa faktor produksi sekaligus, khususnya pupuk organik. Dengan tingkat produktivitas yang baik diharapkan pendapatan petani dapat meningkat. Sapoetro (1978) berpendapat bahwa pemerataan pendapatan adalah dengan meningkatkan pendapatan golongan ekonomi lemah dengan perlakuan khusus. Pendapatan mereka rendah antara lain disebabkan oleh lemahnya permodalan, lemahnya pengetahuan dan tingkat keterampilan serta rendahnya produktivitas tenaga kerja keluarga.

Saat ini konsumen tidak lagi membeli komoditi yang bersifat homogen, tetapi produk dengan atribut spesifik. Hal tersebut akibat meningkatnya kesadaran dan kebutuhan keamanan (*product safety*) barang konsumsi. Konsumen menuntut informasi yang lengkap (transparansi) mengenai ciri-ciri

fisika, kimia dan biologi dari produk, sehingga produk perlu dilengkapi dengan keterangan terpercaya antara lain dengan labelisasi.

Menurut Rusma *et al.* (2011) komponen utama dalam proses pengambilan keputusan pembelian beras organik meliputi mutu, promosi, harga, pengaruh teman, rasa dan pengaruh keluarga, sehingga diperlukan strategi pemasaran seperti strategi produk berupa perbaikan kualitas; strategi harga; strategi promosi; dan strategi distribusi.

Distribusi pendapatan antara petani yang memiliki dan memperoleh kesempatan yang lebih besar akan memperoleh pembagian pendapatan yang lebih tinggi daripada petani yang kurang memperoleh kesempatan dalam hal memiliki modal, keterampilan, lahan garapan dan tenaga kerja. Selanjutnya keadaan ini akan menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan yang makin lama makin menimbulkan jurang pemisah antara petani yang berpenghasilan tinggi dengan petani yang berpenghasilan rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu diusahakan dengan cara dan upaya memberikan kesempatan dan mengikut sertakan golongan ekonomi lemah, khususnya mereka yang hidup dari sektor pertanian untuk secara aktif dapat mengambil bagian dalam pembangunan (Sapoetro, 1978).

Pengembangan agribisnis padi yang dilaksanakan petani di daerah pedesaan pada umumnya belum dilaksanakan secara maksimal, baru sekedar melaksanakan usahatani secara rutin setiap musim tanam, artinya belum seluruh petani mengelola usahatani padi organik secara komersial, sehingga penanganan produk mulai dari pra panen sampai ke pasca panen tidak dilaksanakan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran produk dan pendapatan petani pada usahatani padi organik serta menganalisis distribusi pendapatan petani padi organik di Kabupaten Purbalingga.

METODE

PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi sengaja dipilih dengan alasan telah banyak petani yang memproduksi beras organik. Sasaran penelitian adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani padi organik di Kecamatan Bobotsari, Bojongsari, Kaligondang dan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey merupakan penelitian untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual dari suatu kelompok atau daerah. Metode survey tidak mengamati semua individu dalam populasi, tetapi hasil yang diperoleh dapat menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan, sedangkan teknik pengambilan sampel untuk konsumen dilakukan secara *purposive*.

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data dengan teknik wawancara dan teknik pencatatan. Teknik wawancara merupakan suatu teknik mendapatkan informasi secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, sedangkan teknik pencatatan merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang berhubungan dengan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan petani. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder adalah data statistik dari sumber-sumber yang telah ada. Data tersebut diperoleh dari Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik dan Instansi-instansi lain yang terkait serta berbagai kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini.

METODE ANALISIS

Untuk mengetahui tingkat distribusi pendapatan digunakan analisis Gini Ratio dengan rumus sebagai berikut (Widodo, 1980):

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_i (Y_i + Y_i - 1)$$

Keterangan:

Y_i = Proporsi secara kumulatif dari jumlah pendapatan sampel petani sampai kelas ke i

f_i = Proporsi jumlah sampel petani sampai kelas ke i

k = Jumlah kelas

Gini Ratio terletak diantara 0-1. Semakin mendekati nol semakin baik distribusi pendapatannya dan sebaliknya semakin mendekati satu semakin pincang distribusi pendapatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SEBARAN JUMLAH PETANI PADI ORGANIK

Tahap pertama dari kegiatan penelitian ini adalah mengidentifikasi petani padi organik di Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Purbalingga tahun 2018, petani padi organik tersebar di empat kecamatan. Pengambilan sampel kecamatan dilakukan secara purposive yaitu dengan pertimbangan kecamatan yang paling mengusahakan padi organik yaitu Kecamatan Bobotsari, Kecamatan Bojongsari, Kecamatan Kaligondang dan Kecamatan Bukateja, selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Kecamatan Bobotsari

Di Kecamatan Bobotsari penelitian dilakukan di Desa Limbasari dengan pertimbangan bahwa di Desa Limbasari telah diadakan sekolah lapang yang mengarah ke pertanian organik dan untuk dua tahun ini sedang mengusahakan sertifikasi. Di Desa Limbasari terdapat tiga kelompok tani yaitu Kelompok Tani Mulya dengan anggota aktif 75 orang dan yang bertani secara organik 9 orang, Kelompok Tani

Blimbing dengan anggota aktif 50 orang dan yang bertani secara organik 3 orang dan Kelompok Tani Layur dengan anggota aktif 70 orang dan yang bertani secara organik 1 orang. Jumlah petani organik di desa tersebut 13 orang dengan luas lahan 10 ha, namun yang real digunakan dalam bertani organik hanya 5 ha dengan hasil produksi rata-rata/ha adalah 3,25 ton/ha. Sebagian besar petani adalah penggarap tanah bengkok dan pemasaran masih diwilayah sendiri (lokal), harga beras organik Rp 13.000/kg. (Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian, Kec. Bobotsari)

2. Kecamatan Bojongsari

Di Kecamatan Bojongsari penelitian dilakukan di Desa Patemon dengan pertimbangan di desa tersebut telah dilaksanakan sekolah lapang yang diikuti 25 orang petani. Dari 25 orang petani yang mengikuti sekolah lapang, hanya 7 orang yang baru menerapkan bertani organik. (Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian, Kec. Bojongsari)

3. Kecamatan Kaligondang

Di Kecamatan Kaligondang Penelitian dilakukan di Desa Penolih dan Desa Kalikajar. Di Desa Penolih Pertanian organik masih dilakukan spot-spot dalam satu gapoktan yaitu Gapoktan Mekar Tani. Jumlah petani 86 orang, 49 orang diantaranya sudah lolos sertifikasi dan sisanya 37 orang belum tersertifikasi dan masih lahan koversi. Luas lahan 9,22 ha dengan produktivitas : 5,7 ton/ha. Produk beras organik sudah dilakukan pengeemasan (kemasan per 5 kg) dan berlabel, harga beras organik Rp. 15.000/ kg dan dikelola oleh Gapoktan. Sedangkan di Desa Kalikajar terdapat Gapoktan Tani Makmur dengan jumlah petani yang bertani organik ± 20 orang, dengan luas lahan 5 ha. (Sumber: BPP, Kec. Kaligondang)

4. Kecamatan Bukateja

Di Kecamatan Bukateja penelitian dilakukan di Desa Kedungjati. Di desa tersebut terdapat Gapoktan Subur dengan jumlah petani yang bertani secara organik 75 orang, dengan luas lahan mencapai 11,4 ha dan sedang proses pengajuan sertifikasi, bulan September disetujui. Produk beras organik sudah dilakukan pengemasan dan berlabel. Pemasaran dilakukan pada daerah lokal Purbalingga dan sekitarnya. (Sumber: BPP Kec. Bukateja)

Pertanian organik di Kabupaten Purbalingga masih dilaksanakan secara spot-spot. Dinas Pertanian memberikan dana pendampingan untuk luasan 20 ha, desa yang didampingi yaitu Desa Kedungjati dengan luas 10 ha, Desa Kalikajar dengan luas 5 ha dan Desa Penolih dengan luas 5 Ha. Selain itu Dinas Pertanian memberikan pendampingan sekolah lapang di Desa Limbasari dan Desa Patemon. (Sumber: Dinas Pertanian, Kab. Purbalingga).

KARAKTERISTIK PETANI RESPONDEN

Karakteristik merupakan ciri-ciri yang dimiliki atau yang melekat pada suatu obyek, sifat-sifat, ciri-ciri, atau hal-hal yang dimiliki elemen, yaitu semua keterangan mengenai elemen. Elemen adalah unit terkecil dari obyek penelitian (Supranto, 2000). Karakteristik petani responden adalah sebagai berikut:

Usia Petani

Usia responden petani padi organik di Kabupaten Purbalingga dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1. dapat diketahui bahwa petani padi organik sebagian besar (31,01 %) berumur sedang yaitu antara 41 tahun sampai dengan 50 tahun. Secara keseluruhan sebagian besar petani responden termasuk golongan umur produktif (83,33 %) sedangkan sisanya (16,16 %) termasuk golongan umur tidak produktif.

Menurut Soekartawi (1995), petani yang lebih tua umurnya biasanya mempunyai

Tabel 1. Karakteristik Responden Petani Padi Organik di Kabupaten Purbalingga Tahun 2018

Karakteristik Responden	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Usia (tahun)	30 - 40	15	25
	41 - 50	18	31,01
	51 - 60	17	28,33
	> 60	10	16,66
Jumlah Tanggungan Keluarga	1 - 2	23	38,33
	3 - 4	21	35
	≥ 5	16	26,67
Tingkat Pendidikan	Tidak Tamat SD	9	15
	Tamat SD	23	38,33
	SLTP	16	26,66
	SLTA	8	13,33
	PT/Akademi	4	6,66
Pengalaman Berusahatani (tahun)	< 10	21	35
	11 - 20	27	45
	> 21	12	20
Pengalaman Berusahatani Padi Organik (tahun)	< 2	27	35
	3 - 5	17	28,33
	8 - 10	12	20
	> 10	10	16,67

Sumber : Data Primer diolah, 2019

kemauan berusahatani yang lebih baik karena biasanya lebih berpengalaman dan mempunyai keterampilan yang lebih baik, tetapi biasanya lebih konservatif dan lebih mudah lelah. Lebih lanjut dijelaskan oleh Soekartawi (1995) biasanya petani yang lebih muda masih kurang dalam pengalaman dan keterampilan, tetapi biasanya lebih bersikap progresif terhadap inovasi baru dan fisik lebih kuat. Dalam hubungan dengan perilaku petani, maka faktor sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru inilah yang cenderung membentuk nilai perilaku petani muda untuk lebih berani menanggung resiko dalam melaksanakan usahatani.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan Tabel 1. jumlah tanggungan keluarga petani padi organik sebagian besar yaitu 35,00 persen mempunyai tanggungan keluarga sebanyak tiga sampai dengan empat orang dan persentase terkecil mempunyai tanggungan keluarga sebanyak sama atau sama dengan lima orang.

Tingkat Pendidikan

Keberhasilan seseorang dalam mengelola usahatani dipengaruhi oleh kemampuan petani. Kemampuan tersebut biasanya berhubungan dengan tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani atau dapat juga dipengaruhi oleh faktor luar misal bimbingan dan penyuluhan. Tingkat pendidikan petani padi organik di Kabupaten Purbalingga tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tingkat pendidikan sangat berkaitan erat dengan pengetahuan dan pola pikir petani, sehingga berpengaruh juga terhadap kegiatan usahatani, terutama untuk meningkatkan produktivitas dalam mengelola usahanya.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani sangat penting dan juga dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mengelola usahatani. Pengetahuan dan keterampilan dalam berusahatani diperoleh

petani dari pengalaman dan pengamatan baik dari orangtuanya secara turun temurun maupun dari lingkungan sekitar serta dari penyuluhan yang pernah diikutinya. Dengan demikian semakin banyak pengetahuan yang diperoleh dan semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani, maka semakin berhasil pula petani dalam mengelola usahatannya.

Sebaran petani padi organik di Kabupaten Purbalingga berdasar pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa pengalaman berusahatani paling banyak memiliki pengalaman antara 11 tahun dan 20 tahun yaitu sebanyak 27 orang atau 45,00 persen, kemudian yang mempunyai pengalaman kurang dari 10 tahun sebanyak 21 orang atau 35,00 persen dan yang paling kecil petani mempunyai pengalaman berusahatani selama 21 tahun lebih, yaitu sebanyak 12 orang atau 20,00 persen.

Hal ini menunjukkan bahwa petani sudah memiliki pengalaman berusahatani cukup baik karena pengalaman berusahatani yang cukup lama. Maka dapat bahwa semakin banyak pengalaman petani, semakin banyak pula kemampuan dan keahliannya dalam bidang pertanian atau berusahatani.

Pengalaman Berusahatani Khusus Padi Organik

Pada umumnya pengalaman petani berusahatani padi organik relatif belum lama, yaitu kisaran 3 (tiga) tahun sampai dengan 12 tahun. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar yaitu 27 orang atau 35,00 persen petani berpengalaman berusahatani khususnya padi organik baru berpengalaman kurang dari dua tahun. Petani berpengalaman organik antara tiga sampai dengan lima tahun menempati urutan kedua yaitu sebanyak 17 orang atau 28,00 persen. Petani berpengalaman padi organik selama enam tahun sampai sepuluh tahun sebanyak 12 orang atau 20,00 persen, sedangkan petani yang berpengalaman berusahatani padi organik lebih dari sepuluh tahun hanya 10 orang atau 16,17 persen. Dari data dan fakta

Tabel 2. Rata-rata Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Bersih Usahatani Padi Organik di Kabupaten Purbalingga

No	Uraian	Per Luas Garapan Per 0,339 hektar Per MT	Per hektar Per MT
1	Produktivitas padi sebesar	4.842 kg/ha	
2	Penerimaan (Rp)	6.812.289	20.095.247
3	Biaya Produksi (Rp)		
	a. Biaya tetap (Rp)		
	- Sewa lahan (Rp)	202.126	596.241
	- Penyusutan alat (Rp)	101.409	299.142
	Sub Total biaya-biaya (Rp)	303.575	
	b. Biaya Variabel (Rp)		
	- Bibit (Rp)	182.825	539.306
	- Pupuk organik (Rp)	127.019	374.687
	- Pupuk anorganik (Rp)	119.324	351.988
	- Pestisida organik (Rp)	7.975	23.525
	- Pestisida anorganik (Rp)	9.812	28.943
	- Tenaga Kerja (Rp)	996.946	2.946.847
	Sub total biaya variabel (Rp)	1.543.901	4.554.288
	Total biaya produksi (Rp)	1.847.416	5.449.604
4	Pendapatan Bersih (Rp)	4.964.873	14.645.643
5	R/C = 3,687		

Sumber : Data Primer diolah, 2019

tersebut pada umumnya petani mempunyai pengalaman berusahatani padi organik masih relatif belum terlalu lama.

Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Bersih Usahatani Padi Organik

Besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan bersih usahatani padi organik di Kabupaten Purbalingga dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan usahatani padi organik per luas lahan garapan yaitu 0,339 hektar adalah sebesar Rp 6.812.289 dengan rata-rata biaya usahatani padi organik per luas lahan garapan 0,339 hektar adalah sebesar Rp 1.847.416. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata pendapatan bersih usahatani padi organik per luas lahan garapan yaitu 0,339 hektar adalah sebesar Rp 4.964.873.

Selanjutnya dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan usahatani padi organik per hektar adalah sebesar Rp 20.095.247 dan rata-rata biaya usahatani padi organik yaitu sebesar Rp 5.449.604. dengan demikian dapat

diketahui bahwa rata-rata pendapatan bersih usahatani padi organik per hektar adalah sebesar Rp 14.645.643. Dengan perkataan lain usahatani padi organik yang dilaksanakan oleh para petani khususnya di Kabupaten Purbalingga memeberikan keuntungan yang cukup besar. Selanjutnya dapat juga diketahui bahwa besarnya R/C atau perbandingan antara penerimaan dan total biaya produksi sama dengan 3,687 artinya jika petani menginvestasikan biaya sebesar Rp 1.000, maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 3.687.

Persentase Pendapatan Usahatani Padi Organik

Persentase pendapatan usahatani padi organik dibagi ke dalam lima golongan lapisan yaitu 20 persen lapisan terendah atau lapisan pertama, 20 persen lapisan kedua, 20 persen lapisan ketiga, 20 persen lapisan keempat dan lapisan terakhir atau lapisan kelima. Adapun lima lapisan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Pendapatan Usahatani Padi Organik

No	Golongan / Lapisan	Pendapatan Usahatani Padi Organik (Rp)	Persentase (%)
1	Lapisan 20% pertama	154.276.814	15,08
2	Lapisan 20% kedua	172.817.515	16,89
3	Lapisan 20% ketiga	197.289.613	19,28
4	Lapisan 20% keempat	238.951.246	23,36
5	Lapisan 20% kelima	259.810.715	25,39
Jumlah		1.023.145.903	100

Dari Tabel 3. dapat diketahui bahwa 20 persen petani padi organik lapisan terendah menerima pendapatan sebesar Rp 154.276.814 atau 15,08 persen. Dua puluh persen lapisan kedua menerima pendapatan sebesar Rp 172.817.515 atau 16,89 persen. Dua puluh persen lapisan ketiga menerima pendapatan sebesar Rp 197.289.613 atau 19,28 persen, sedangkan dua puluh persen lapisan keempat dan kelima terakhir menerima pendapatan masing-masing sebesar Rp 238.951.246 atau 23,36 persen dan Rp 259.810.715 atau 25,39 persen.

Berdasarkan Tabel 3 sesuai dengan kriteria Bank Dunia¹⁾ ternyata persentase distribusi pendapatan usahatani padi organik pada tingkat ketimpangan rendah, karena pendapatan usahatani yang diterima 40 persen lapisan terendah menerima lebih 17 persen pendapatan keseluruhan. Hal ini dapat diartikan bahwa seluruh petani hampir merata memperoleh pendapatan usahatani padi organik. Dengan perkataan lain distribusi pendapatan keseluruhan yang diterima oleh petani padi organik cukup baik atau merata.

DISTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI PADI ORGANIK

Untuk menghitung besarnya angka distribusi pendapatan digunakan rumus sebagai berikut:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^k f_i(y_i + y_i - 1)$$

Keterangan :

Y_i = Proporsi secara kumulatif dari jumlah pendapatan sampel petani sampai kelas ke i

f_i = Proporsi jumlah sampel petani sampai kelas ke i

k = Jumlah kelas

Berdasarkan perhitungan dengan rumus tersebut, ternyata diperoleh distribusi pendapatan sebesar 0,4012. Pendapatan usahatani merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usahatani yang dilakukan, karena pendapatan usahatani merupakan tolok ukur keberhasilan usahatani tersebut yang dilakukan. Pendapatan usahatani merupakan cermin terhadap produktivitas usahatani yang bersangkutan (Sapoetro, 1978). Dengan melihat tingkat pendapatan usahatani, maka dapat mengetahui usahatani tersebut menguntungkan atau tidak. Selanjutnya usahatani yang menguntungkan perlu dikembangkan seluas-luasnya, dan sebaliknya usahatani yang tidak menguntungkan, pengusahaannya dapat dikurangi atau dihentikan atau dilaksanakan secara tidak intensif atau bahkan dijadikan usahatani yang subsisten atau untuk keperluan dan dikonsumsi oleh petani dan keluarganya.

Pada hakekatnya para petani mengharapkan bahwa usahatani mereka selalu menguntungkan, tetapi pada kenyataannya banyak masalah yang harus dihadapi. Salah satu masalah yang dihadapi terutama petani kecil di negara sedang berkembang khususnya masalah permodalan dan insentif yang berupa keuntungan dan harga yang menjanjikan (Penny, 1978) dimana modal tersebut sangat berguna dan dibutuhkan oleh para petani antara lain untuk membeli sarana produksi seperti bibit yang berkualitas, pupuk, obat-obatan pemberantas hama dan penyakit tanaman, serta untuk biaya pemeliharaan yang lain, sehingga diperoleh jumlah

¹ Menurut hasil studi Bank Dunia, suatu negara mempunyai tingkat ketimpangan rendah pada pembagian pendapatannya, jika 40 persen lapisan terendah menerima lebih dari 17 persen dari pendapatan nasional. Jika kurang dari 12 persen dikategorikan tingkat ketimpangan tinggi, dan jika diantara 12 persen sampai dengan 17 persen dikatakan termasuk tingkat ketimpangan sedang.

produk dan pendapatan usahatani yang memadai. Hal ini juga dikatakan oleh Mosher (1968) bahwa setiap usahatani untuk meningkatkan jumlah produk dan produktivitas serta pendapatan memerlukan modal untuk investasi, kredit usahatani dan biaya yang cukup besar, sebagai faktor mutlak atau syarat mutlak dalam pembangunan pertanian. Sementara petani juga harus menanggung biaya hidup yang cukup besar untuk memenuhi semua kebutuhan hidup petani dan keluarganya.

Distribusi pendapatan antara petani yang memiliki dan memperoleh kesempatan yang lebih besar akan memperoleh pembagian pendapatan yang lebih tinggi dari pada petani yang tidak memperoleh kesempatan dalam hal memiliki modal keterampilan, lahan garapan dan tenaga kerja. Selanjutnya keadaan ini akan menimbulkan jurang pemisah antara petani yang berpenghasilan tinggi dengan petani yang berpenghasilan rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu diusahakan dengan cara dan upaya memberikan kesempatan dan mengikut sertakan golongan ekonomi lemah, khususnya mereka yang hidup dari sektor pertanian untuk secara aktif mengambil bagian dalam pembangunan (Sapoetro, 1978).

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian distribusi pendapatan petani padi organik di Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah, ternyata distribusi pendapatan petani padi organik di Kabupaten Banyumas lebih merata daripada distribusi pendapatan petani padi organik di Kabupaten Purbalingga. Hal ini disebabkan petani padi organik di Kabupaten Banyumas lebih menerapkan prinsip pertanian organik dibandingkan petani padi organik di Kabupaten Purbalingga, ini terbukti masih ada beberapa orang petani yang tidak sepenuhnya menggunakan pupuk organik, melainkan ada beberapa petani padi organik yang menggunakan pupuk anorganik walaupun dengan jumlah yang sangat kecil. Selain itu di Kabupaten Banyumas sistem pengairan lebih memadai karena adanya pengairan di DAS (Daerah Aliran Sungai) Serayu yang mengairi

sebagian kecamatan di Kabupaten Banyumas (Hartati, 2018).

Selanjutnya hasil penelitian distribusi pendapatan petani padi organik di Kabupaten Purbalingga dibandingkan hasil penelitian pengaruh pengairan terhadap produk, pendapatan petani dan distribusi pendapatan petani padi di daerah pengairan Lanrae Sulawesi Selatan ternyata distribusi pendapatan petani padi organik di Kabupaten Purbalingga juga lebih merata. (Hartati, 1983).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan

1. Usahatani padi organik di Kabupaten Purbalingga sangat menguntungkan
2. Distribusi pendapatan petani padi organik merata atau tidak timpang

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan dapat diberikan saran: usahatani padi organik perlu dikembangkan lebih luas lagi baik dari jumlah petaninya maupun luas lahan dan tempat atau wilayah atau desa yang potensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akgungor, S. Miran, B. And Abay, C. 2007. Consumer Willingness to Pay for Organic Products in Urban Turkey contributed paper prepared for presentation at the 105th EAAE Seminar 'International Marketing and International Trade of Quality Food Products', Bologna, Italy, March 8-10.
- Andoko, A. 2006. *Budidaya Padi Secara Organik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Aryal, K.P., Chaudhary, P., Pandit, S. and Sharma, G. 2009. Consumers' Willingness to Pay for Organic Products: A Case from Kathmandu Valley. *Journal*

- of Agriculture and Environment*, 10, 15-26.
<https://doi.org/10.3126/aej.v10i0.2126>.
- Hartati, Anny. 1983. Pengaruh Pengairan Terhadap Produk, Pendapatan Petani dan Distribusi Pendapatan Petani Padi di Daerah Pengairan Lanrae Sulawesi Selatan. [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2018. Distribusi Pendapatan Petani Padi Organik di Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah. Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman.
- Mosher, A.T. 1968. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Jayaguna.
- Patrawart, Juthatip. 2009. Branding as the marketing strategy for organic products: A case study on Moral Rice. *Asian Journal Food Agro-Industry, Special Issue*, S256-S263.
- Prihandarini, R. 2007. *Potensi Pengembangan Pertanian Organik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Penny, D.H. 1978. *Masalah Pembangunan Pertanian Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Rodriguez, E., V. Lacaze, dan B. Lupin. 2007. Willingness to pay for organic food in Argentina: Evidence from a consumer survey. 105th EAAE Seminar 'International Marketing and International Trade of Quality Food Products', Bologna, Italy.
- Rusma, J., M. Hubies dan B. Suharjo. 2011. Kajian Preferensi Konsumen Rumah Tangga Terhadap Beras Organik di Wilayah Kota Bogor. *Jurnal Manajemen IKM* 6(1): 49-54. <https://doi.org/10.29244/mikm.6.1.49-54>
- Sapoetro, Soedarsono Hadi. 1978. *Biaya dan Pendapatan di dalam Usahatani*. Yogyakarta: Departemen Ekonomi Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Sinaga, I. M. 2010. Analisis sikap, persepsi konsumen dan rentang harga pada beras organik SAE (Sehat Aman Enak) pada Gapoktan Silih Asih Desa Ciburuy Kabupaten Bogor Jawa Barat [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Agribisnis (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetrisno. 1999. *Pertanian pada Abad 21. Dirjen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supranto, J. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Surono, I. 2004. *Pertanian Organik : Produksi Pertanian Organik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutanto, R. 2002. *Pertanian Organik : Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Van Doorn, Jenny and Verhoef, Peter C. 2011. Willingness to pay for organic products: Differences between virtue and vice foods. *International Journal of Research in Marketing, Elsevier, vol. 28(3): 167-180*. DOI: 10.1016/j.ijresmar.2011.02.005.
- Widodo, Sri. 1980. *Pengantar Politik Pertanian: Dilema Kebijaksanaan Pembangunan dan Masalah Struktur Pertanian*. Yogyakarta: Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.